



## PARADIGMA TRADISIONALISM, MODERNISM, POSTMODERNISM DALAM PAI

<sup>1</sup>Tobroni, <sup>2</sup>Isomudin, <sup>3</sup>Muh Jauhari

<sup>1,2</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>3</sup>Mahasiswa Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>tobroni@umm.ac.id, <sup>2</sup>ishom@umm.ac.id, <sup>3</sup>nadzirunjauhari@gmail.com

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji metodologi pendidikan agama Islam yang mengalami pergeseran yang cukup signifikan, khususnya pada sekitar paruh abad ke-20. Penyebabnya adalah bahwa Islam dikaji oleh muslim (*insider*) atau non-muslim (*outsider*) khususnya orientalis yang sedikit banyak dipengaruhi secara sosiologis oleh cara pandang dan pengalaman manusia barat serta secara saintifik oleh perkembangan metodologi penelitian dalam ilmu-ilmu sosial di barat. Metodologi orientalis tersebut perlahan mempengaruhi metodologi studi Islam. Hal ini memunculkan timbulnya kecenderungan di kalangan cendekiawan muslim untuk belajar kepada orientalis di barat, atau membanjirnya buku-buku orientalis sebagai alternatif bacaan cendekiawan muslim. Dalam situasi ini Islam dengan pendekatan tradisional sudah tercampur bahkan tersaingi oleh pendekatan orientalis. Hal tersebut membutuhkan pemetaan terhadap studi Islam yang dilakukan oleh muslim (*insider*) atau non-muslim (*outsider*). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research*, dalam merumuskan permasalahan. Adapun karya tulis ini membahas tentang paradigma tradisionalism, modernism dan postmodernism dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dari ulumuddin ke dirasah Islamiyah, sampai kajian multidisipliner.

**Kata Kunci** : Paradigma, Tradisionalism, Modernism, Postmodernism

### PENDAHULUAN

Metodologi studi Islam mulai mengalami pergeseran yang cukup signifikan, khususnya pada sekitar paruh abad ke-20. Penyebabnya adalah bahwa Islam dikaji oleh muslim (*insider*) atau non-muslim (*outsider*) khususnya orientalis yang sedikit banyak dipengaruhi secara sosiologis oleh cara pandang dan pengalaman manusia barat serta secara saintifik oleh

perkembangan metodologi penelitian dalam ilmu-ilmu sosial di barat .<sup>1</sup> Metodologi orientalis tersebut perlahan mempengaruhi metodologi studi Islam. Hal ini memunculkan timbulnya kecenderungan di kalangan cendekiawan muslim untuk belajar kepada orientalis di barat, atau membanjirnya buku-buku orientalis sebagai alternatif bacaan cendekiawan muslim. Dalam situasi ini Islam dengan pendekatan tradisional sudah tercampur bahkan tersaingi oleh pendekatan orientalis. Hal tersebut membutuhkan pemetaan terhadap studi Islam yang dilakukan oleh muslim (*insider*) atau non-muslim (*outsider*).

Untuk menghindari kerancuan dalam memasuki studi Islam, ada tiga ranah yang saling dipertautkan dalam menghadapi dunia global diantaranya adalah *ulumuddin* (ilmu-ilmu agama Islam), *Al-fikr-al-Islami*” (pemikiran Islam) dan *Dirasah Islamiyah* (kajian keIslaman). Dalam memecahkan persoalan tersebut membutuhkan pendekatan kontekstual sosiologis dan historis yang dapat memperkuat relevansi teoritis dan sosial sebuah kajian keagamaan yang disebut dengan pendekatan multidisipliner. Perkembangan pemikiran Islam selalu mengalami perubahan dan perluasan kualitas keIslaman. Setidaknya dalam pandangan sejarah ada lima tipologi pemikiran Islam : *Pertama*, tipe fundamentalistik, yaitu kelompok pemikiran yang mempercayai sepenuhnya doktrin Islam sebagai solusi alternatif utama kebangkitan umat manusia. *Kedua*, tipe tradisionalistik (salaf) yaitu kelompok pemikiran Islam yang memegang teguh pada tradisi-tradisi yang telah mapan, secara kolektif mereka melakukan Islamisasi segala aspek kehidupan. *Ketiga*, tipe reformistik, yaitu kelompok pemikiran yang berusaha merekonstruksi ulang warisan-warisan budaya Islam dengan cara memberi tafsiran-tafsiran baru. *Keempat*, tipe Pos Tradisionalistik, yaitu kelompok pemikiran yang berupaya merekonstruksi warisan-warisan budaya Islam berdasarkan standar-standar modernitas. *Kelima*, tipe modernistic, yaitu kelompok pemikiran yang hanya mengakui sifat rasional ilmiah dan menolak cara pandang agama serta kecenderungan mistik yang tidak berdasarkan nalar praktis.<sup>2</sup>

Strategi dekonstruksi yang ditawarkan Arkoun sebagai sebuah strategi terbaik karena membongkar dan menggerogoti sumber-sumber muslim tradisional yang menyucikan kitab suci. Strategi ini bermula dari argumennya bahwa historis Al Qur-an hingga menjadi kitab suci dan autentik perlu untuk dilacak lagi dan ia mengklaim bahwa strateginya itu merupakan sebuah ijtihad. Melalui ijtihadnya ini, Arkoun menyadari bahwa pendekatannya ini akan

---

<sup>1</sup> M. Arfan Mu'ammam, dkk., *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider / Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020).

<sup>2</sup> Mahsun, *Fundamentalisme Muhammadiyah*, (Surabaya: Perwira Media Nusantara (PMN, 2013).

menentang semua bentuk penafsiran ulama terdahulu. Pendekatan ini menurutnya akan memperbanyak sejarah pemikiran dan memberi sebuah pemahaman yang lebih bagus tentang Al Qur-an, dengan alasan karena metode ini akan membongkar konsep Al Qur-an yang selama ini telah ada.<sup>3</sup>

Berdasarkan pendekatan tersebut, Arkoun membagi sejarah Al Qur-an menjadi dua peringkat: Pertama sebagai ummul kitab yang kebenarannya di luar jangkauan manusia karena wahyu ini tersimpan dalam lauh al-mahfudh yang berada disisi Tuhan Yang Maha Esa dan bisa diketahui manusia. Kedua, sebagai berbagai kitab termasuk Bible dan Al Qur-an diistilahkan oleh Arkoun sebagai “Al Qur-an edisi dunia”. Kesimpulannya metodologi studi Islam yang digagas oleh Arkoun berkaitan dengan bagaimana kita mengkaji teks melalui pendekatan multidisipliner. Adapun secara bahasa kata Al-Islam diambil dari akar kata ini akan kita fahami bahwa Islam adalah : *Islamul wajhi*, artinya menundukkan wajah (sujud) (QS. An-Nisa’, 5: 125), *Al-Istislam*, artinya berserah diri kepada Allah Swt. (QS. Ali Imron, 3: 83), *As-Salamah*, artinya selamatnya hati dari penyakit hati (Qolbin salim), diambil dari QS. Asy-Syu’ara, 19: 89), *As-Salam*, artinya selamat dan sejahtera (QS. Al-An’am, 7: 54), *As-Salmu*, artinya perdamaian (QS. Muhammad, 26: 35), *As-Salamah ad-dunya wal akhirah*, artinya menuju keselamatan dunia dan akhirat (QS. Al-Qoshosh, 20: 77), *Wahyul-ilahi*, artinya wahyu Allah Swt. (QS. An-Najm, 27: 4), *Al-islamu ya’lu wala yu’la alaih*, artinya Islam itu unggul dan tidak terungguli (QS. Al-Fath, 26: 28), *Ash-shiroth al-Mustaqim*, artinya jalan yang lurus. (QS. Al-An’am, 6: 153). *Dinul anbiya’ wal mursalin*, artinya agama para nabi dan rasul. (QS. Ali Imran, 3: 84).

Pada umumnya pendidikan dalam Islam mengarah pada tiga istilah penting, yaitu al-tarbiyah, al-ta’lim, dan al-ta’dib.<sup>4</sup> Ketiganya mempunyai maksud yang sama dalam pengertian pendidikan dalam Islam, tetapi ketiganya juga memiliki perbedaan baik dari segi tekstual maupun kontekstual. Deskripsi dari setiap istilah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Al-Tarbiyah

Al-tarbiyah bermula dari 3 kata sebagaimana identifikasi dari An-Nahlawi. Pertama, kata *raba-yarbu* bermakna bertambah, bertumbuh, tertuang dalam al-Quran surat al-Rum ayat

---

<sup>3</sup> Arkoun Mohammad, *Al. Fikr al Islam: al--Naqd wa Ijtihad*, tetj. Hasyim Salih, (Beirut: Dar al--Saqi. 1992),

<sup>4</sup> Asrori, Rusman. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. (Malang: Pustaka Learning Center, 2020). 6-7

39. Kedua, kata *rabi-ya-yarba* bermakna menjadi benar. Ketiga, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang bermakna memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.<sup>5</sup> Adapun Kata al-Tarbiyah dalam Al Qur-an disebutkan dua kali yakni didalam surat Al-Isra' ayat 24 dan surat Asy-Syuara' ayat 18 yang mencakup tarbiyah imaniyah (mendidik keimanan), tarbiyah badaniyah (mendidik jasmani) dan tarbiyah aqliyah (mendidik kecerdasan akal).<sup>6</sup> Selanjutnya *Al-tarbiyah* berdasarkan istilah disiplin ilmu pendidikan menurut Abi al-Baqa al-Husaini, adalah mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaan secara sedikit demi sedikit. Al-asfahani berpendapat bahwa "al-tarbiyah adalah menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit menjadi sempurna."<sup>7</sup>

## 2. Al-Ta'lim

"Kata *Al-Ta'lim* adalah bentuk masdar dari kata '*allama* yang bermakna mengajar'" Pada surat Al-Baqarah ayat 151 menurut Jalaluddin As-Suyuthi (tafsir Jalalain), memandang proses ta'lim lebih bersifat menyeluruh dari tarbiyah. Oleh karena Rasulullah Muhammad Saw. saat mengajarkan tilawah Qur'an kepada kaum muslimin, tidak hanya terbatas pada mengajari bagaimana mereka membaca, tetapi membaca dengan diikuti perenungan tentang arti, pemahaman, tanggung jawab dan penanaman rasa amanah (dapat dipercaya). Dari membaca seperti itulah Rasulullah SAW membawa mereka kepada *tazkiyah*, yakni penyucian dan pembersihan diri seorang insan dari segala kotoran yang membuat dirinya berada dalam situasi yang memungkinkannya bisa memperoleh *al-hikmah*, mempelajari semua yang tidak dipahami dan yang bermanfaat. Kata *ta'lim* menurut Jalaluddin As-Suyuthi (tafsir Jalalain) adalah proses yang terus menerus diupayakan manusia sejak lahir, sehingga telah mencakup aspek kognisi tanpa mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik.<sup>8</sup>

## 3. Al-Ta'dib

Istilah *ta'dib* menurut Al-Naquib Al-Attas (1984) paling tepat untuk menggambarkan definisi dari pendidikan. Menurut beliau, *ta'dib* memiliki makna yang sama dan ditemukan rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*, walaupun diakui istilah *ta'dib* menurut Al-Attas lebih luas dari yang dicakupi istilah ta'lim. Dalam makna yang real dan mendasar *addaba (fi'il*

---

<sup>5</sup> An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushûlu Tarbiyah al-Islâmîyah wa Asâlibiha; fî alBait wa al-Madrasah wa al-Mujtam'a*. (Damsyiq: Darul Fikr, 1996)

<sup>6</sup> Kemenag., *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013). 95

<sup>7</sup> Susari, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikultural*, (Tangerang Selatan; Young Progesive Muslim, 2012).

<sup>8</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000)

*madhi*) adalah *the inviting to a banquet* (undangan kepada suatu perjamuan). Gagasan tentang suatu perjamuan masyarakat bahwa tuan rumah merupakan orang yang mulia, sementara itu para undangan adalah yang diperkirakan cocok mendapat penghormatan untuk diundang, dikarenakan mereka adalah orang-orang yang berkualitas dan berpendidikan serta dapat beradaptasi, baik tingkah laku ataupun keadaannya, sehingga konsep *ta'dib* bila diaplikasikan secara simple menurut Bloom bahwa bukan cuma mencakup aspek afeksi (afektif) saja, melainkan juga mencakup aspek kognitif dan psikomotorik, kendatipun aspek awal yang lebih dominan.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan seharusnya mencakup arti yang terkandung dalam istilah *al-ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib* yaitu suatu kegiatan menumbuhkan dan mengembangkan potensi dan kapasitas fisik, intelektual dan spiritual siswa agar mendapat kebajikan baik secara material ataupun spiritual. Pendidikan harus bisa mengantarkan siswa menjadi generasi Ulul Albab, yakni generasi yang bisa menjaga keseimbangan antara pola pikir dan pola dzikir.

Dengan demikian pendidikan Islam yang ideal menurut Al Qur-an mencakup: Tujuan jasmaniah (*Ahdaf al jismiyyah*); Tujuan pendidikan perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku kholifah (pemimpin) di muka bumi ini yang wajib memiliki keahlian jasmani yang baik disamping rohaninya yang teguh. Jadi tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki ketrampilan yang tinggi. Tujuan Rohaniyyah (*Ahdaf al Ruhaniyyah*); Tujuan ini dikaitkan dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa dengan tunduk dan taat terhadap nilai-nilai moralitas yang diajarkannya dengan mengikuti keteladanan dari Rasulullah Saw inilah tujuan rohaniah pendidikan Islam. Tujuan pendidikan rohaniah, diarahkan kepada pembentukan akhlak mulia, karakter, budi pekerti yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah Swt. dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada hubungan dengan Allah SWT.<sup>10</sup> Tujuan akal (*Ahdaf al Aqliyah*); tujuan akal ini juga diperhatikan dalam pendidikan Islam. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) dalam otak. Sehingga bisa menganalisis dan

---

<sup>9</sup> Erfina, Ema, *Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2018)

<sup>10</sup> Asrori, Education Implementation Through Tahfidzul Qur'an Teaching in SMPIT Ar Rayyan Surabaya. *Studia Religia: Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 2, 2, 189-199. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2398>

memahami fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Alam semesta ini ibarat sebuah bola besar yang menjadi obyek pengamatan dan renungan pikiran insan sehingga daripadanya ia memperoleh iptek yang makin maju dan makin mendalam. Firman Allah yang berisi tentang pendidikan akal banyak terdapat didalam al-Qur'an tidak kurang dari 300 kali. Sebagai contoh di dalam Surat Ali Imran ayat 190 yang artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (QS. Ali Imran [3]: 190) Tujuan social (*Ahdaf al ijtima'iyah*); Tujuan sosial ini adalah pembentukan kepribadian yang utuh. Disini identitas individu tercermin sebagai insan yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk). Tujuan pendidikan sosial ini penting artinya karena manusia layaknya khalifah (pimpinan).<sup>11</sup>

Berdasarkan pada berbagai permasalahan diatas maka peneliti perlu mengkaji tentang bagaimana paradigma tradisionalism, modernism dan postmodernism dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) dari ulumuddin ke dirasah Islamiyah, sampai kajian multidisipliner.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Riset kepustakaan ini adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku, referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.<sup>12</sup> Oleh karenanya, objek penelitiannya adalah berupa buku-buku, kitab-kitab, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis. Adapun jenis penelitian yang akan penulis lakukan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.<sup>13</sup> Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Sedangkan secara umum analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*). Menurut Lincoln, sebagaimana dikutip oleh Moloeng memberikan definisi bahwa kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan

---

<sup>11</sup> Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice*, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2013)

<sup>12</sup> R. Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).

<sup>13</sup> Abd,Hadi., Asrori, A., & Rusman, R. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. (Banyumas: Cv. Pena Persada, 2021)

dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>14</sup> Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif dianggap dapat memaparkan hasil penelitian secara sistematis, komprehensif dan mendalam,

## HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

### Dari Ulumuddin Ke Dirasah Islamiyah Sampai Kajian Multidisipliner

Makna *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies* sebetulnya tak jauh berbeda dari makna *Ulum al-Diin* yang biasa dikenal selama ini. Saat dikatakan *Ulum al-Diin (Religious knowledge)*, maka pengertian kita umumnya langsung merujuk kepada ilmu-ilmu agama (Islam) seperti *syari'ah* dan *aqidah* dengan memakai ilmu bantu bahasa (yang bisa membantu mengerti kandungan dan arti *nash* atau teks Al Qur-an) dan pemahaman deduktif yang merujuk dan menderivasi norma-norma, hukum-hukum, dan aturan-aturan agama dari Al Qur-an. Lewat sana kemudian timbul kluster ilmu-ilmu agama (Islam) seperti *Tafsir, Qur'an, Hadis, Aqidah, Akhlaq, Kalam, Fikih, Faraidl, Ibadah* dan selanjutnya dengan ilmu bantunya bahasa Arab yakni *Nahwu, Saraf, Balaghah, Badi', 'Arudl*. Didalam perkembangannya, saat bahan pokok atau bahan dasar (*Ushuluddin*) keagamaan Islam ini terkumpul dan disusun secara sistimatis dan urut secara akademis dengan melibatkan pendekatan sejarah pemikiran (*Origin, Change dan Development*), maka secara akademis *Ulum al-Diin* tumbuh menjadi subyek yang secara luas dewasa ini dikenal di lingkungan Perguruan Tinggi sebagai *al-Fikr Islamiy (Pemikiran Islam)*.<sup>15</sup>

Buku yang bertemakan *Islamic Thought* atau *al-Fikr al-Islamiy* telah ditulis oleh Saeed, Abdullah yang isinya secara komprehensif meliputi pendidikan al-Qur'an dan al-Sunnah, pemikiran Mistik (*Mystical thought* atau *Sufism*), pemikiran Hukum (*Legal thought*), pemikiran Kalamiyah (*Theological thought*), pemikiran Filsafat (*Philosophical thought*), Ekspresi Artistik, pemikiran politik (*Political thought*), serta pemikiran Modern dalam Islam. Penekanannya disini adalah bahwa *Islamic Thought* atau *al-Fikr al-Islamiy* memiliki struktur ilmu dan *the body of knowledge* yang kuat dan komprehensif-utuh tentang Islam, sedangkan '*Ulum al-Diin* seringkali penekanannya hanya satu atau dua saja dari *the body of*

---

<sup>14</sup> L. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah, *Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy Dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global*. (Yogyakarta2008)

*knowledge* pendidikan tentang Islam yang memilih bagian tertentu saja atau secara utuh-komprehensif. Terkadang ditekankan cuma pada pemikiran aqidah atau kalam saja dan kajian Filsafatnya ditinggal. Sering juga penekanan hanya kepada ilmu fiqih tanpa ilmu tasawuf.<sup>16</sup> Ada juga yang cuma mencintai dan menekankan al-sunnah (hadis) dengan cukup menggunakan CD saja, akan tetapi tak mengenal pergumulan dan perdebatan tentang al-sunnah (hadis) yang lebih dalam Rahman, Fazlur, serta perspektif ilmu fikih yang sangat detail dalam kitab-kitab kuning, apalagi sampai memahami perdebatan pemikiran tasawuf dan kalamiyah. Bahkan pengajaran yang partial (sebagian) tadi masih direduksi kembali dengan cuma memilih salah satu corak pola pikir keilmuan atau pemikiran yang cocok dengan kepentingan masing-masing kelompoknya di masyarakat luas.<sup>17</sup>

Masyarakat saat ini menyelenggarakan pendidikan '*Ulum al-Diin* yang masih terasa sangat lokal, terbatas cara pandangnya, *parsial* (sepotong-potong), dangkal, *provincial* (terkotak-kotak); *parochial* (sempit). Hal ini berarti para pelaku yang terlibat tanpa sadar mereka terjatuh dalam pemihakan *al-Firqah al-Islamiyyah* tertentu dan belum sampai masuk ke *al-Firqah al-Islamiyyah*. Pendidikan *Ulum al-Diin* pun memiliki kesan dangkal yang sangat rentan terhadap konflik-konflik yang mengarah kepada tindak kekerasan antar kelompok. Studi '*Ulum al-Diin* hampir-hampir kehilangan horizon keilmuan keislaman yang komplit, luas dan komprehensif di berbagai tempat di dunia, salah satunya Indonesia.

Pendidikan *Ulum al-Diin* yang bersifat kontemporer lebih bercorak sebagian, selektif, reduktif, tanpa melihat keterkaitan dan hubungannya dengan kluster lain didalam satu rumpun disiplin keislaman. Tidak cukup bagi individu yang mempelajari Islam yang terbatas hanya pada *Ulum al-Diin* yang partial, *provincial*, *sectarian*, *reduktif* dan *parochial*, apabila manusia ingin memahami khazanah intelektual Islam secara mendalam, global dan komprehensif. Peranan *al-Fikr al-Islamiy*, atau Pemikiran Islam yang pendekatannya lebih sistimatis, utuh-komprehensif, historis, non-sektarian, bukan *parochial* dan bukan *provincial*, sangat mendorong dalam mengisi kekurangan yang terjadi dan melekat erat pada praktik pengajaran dan corak pendidikan *Ulum al-Diin* di atas.

Pada umumnya, dunia pendidikan Islam terus berkembang disaat perbedaan dan silang pendapat antara *al-Fikr al-Islamiy* *Ulum al-Diin* belum selesai seiring berkembangnya pengetahuan dan metode-metode penelitian umum yang terdapat di dunia akademis. Hadirnya

---

<sup>16</sup> Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*, (London: Routledge, 2006).

<sup>17</sup> Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965).



jurnal pendidikan islam, publikasi hasil penelitian lapangan, encyclopaedia, simposium, seminar-seminar keilmuan, penerbitan buku-buku baru yang datang baik dari *insiders* ataupun *outsiders*, mulai masuk ke pusat-pusat pendidikan keislaman baik di timur ataupun barat. Dengan hadirnya bermacam pendekatan dan metode baru yang muncul mulai abad ke 18-19, baik yang disebut filologis-historis dan yang terutama *social sciences*, kemudian muncullah *cluster* baru pendidikan Islam yang dinamakan *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies*. Pola pikir dalam mendekati permasalahan akademik yang dilalui (*approaches*), cara kerja dalam memperoleh data (*process* dan *procedure*), angapan-anggapan dasar yang dipakai (*basic assumption*) sangatlah jauh berbeda dari kedua jenis keilmuan keislaman yang mendahuluinya. Walaupun masih merujuk pada *Ulum al-Diin* dan *al-Fikr al-Islamiy*, ia juga didukung dan ditopang oleh *research* (hasil penelitian di lapangan), penelitian historis-empiris tentang dinamika sosial yang obyektif, perubahan (*change*) dan ketersambungan (*continuity*), pola (*pattern*) dan *trends* perkembangan ekonomi, budaya, sosial-politik, pola-pola konflik, ketegangan, harmoni dan merekam keberagaman interpretasi makna oleh para subyek di lapangan.

Pendekatan *comparative* (perbandingan) dan kritis sangatlah penting dalam *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies*. *Dirasat Islamiyyah* atau *Islamic Studies* selalu menggunakan pendekatan dan metode psikologis, historis, antropologis atau sosiologis terhadap realitas keberagaman muslim di lapangan. *Dirasat Islamiyyah* juga mengutamakan penggunaan kerangka teori dalam menganalisis data yang terkumpul dari lapangan. *Dirasat Islamiyyah* dalam kata lain selalu menggandeng dan memakai metode kerja tata pikir ilmu-ilmu sosial dalam membedah kenyataan keberagaman Islam di kehidupan sehari-hari, baik itu di alam teks ataupun terbatas pada alam rasio.<sup>18</sup> Bagi pecinta dan penggemar *Ulum al-Diin*, hadirnya *Dirasat Islamiyyah* sebagai generasi baru terasa sangat asing dan sedikit aneh, hal ini juga mungkin bagi pecinta dan penggemar *al-Fikr al-Islamiy*. Dialog, percakapan dan pembahasan yang mendalam tentang isu-isu kontemporer seperti pluralitas agama, gender (partisipasi wanita dalam kegiatan pendidikan, politik, sosial dan ekonomi), HAM (Hak Asasi Manusia), hubungan dan hukum Internasional yang memakai pendekatan dan metode *campuran* antara *Dirasat islamiyyah* dan *al-Fikr al-Islamiy* sangat mengagetkan para pecinta '*Ulum al-Diin* yang masih memakai pandangan metodologi keilmuan yang lama.

---

<sup>18</sup> Mohammad Arkoun. *Tarikhiyyah al-Fikr al-Islamiy*, (Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumiy, 1986)

Belakangan ini bahkan terdengar suara lantang dalam menolak perkembangan baru (*the idea of progress*) dalam pendidikan keislaman, dengan melempar tuduhan sekuler, liberal, murtad, pendangkalan akidah dan seterusnya. Hal ini bisa dipahami masyarakat muslim tidak atau belum begitu mengenal corak pendekatan kritis dalam pendidikan agama Islam. Mereka berkeyakinan kuat bahwa pelaksanaan pendidikan agama di masyarakat tak butuh diteliti, tak butuh diamati, tak butuh dipertanyakan ulang, tak butuh ditinjau ulang untuk tidak menyebutnya tak boleh dikritik.<sup>19</sup> *Ulum al-Diin* bila merujuk dari perspektif ke empat fase atau tahapan pendidikan agama di atas, maka jelas tampak bahwa masih pada tahapan *Canonical*, bahkan sebagiannya telah merosot ke fase lokal (*parochial-provincial*). Sedangkan *al-Fikr al-Islamiy* ada pada masa perpindahan ke arah pematangan timbulnya *Dirasat Islamiyyah* yang berjenis *Critical*.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bentuk hubungan, perkembangan dan persentuhan dari satu fase ke fase lainnya tak bisa berjalan mulus, bahkan terputus-putus. Terdapat banyak hambatan-hambatan didalamnya. Perjalanan sejarah perkembangan fase-fase pendidikan selalu diiringi hambatan-hambatan terhadap fenomena agama. Hal itu bukan hanya eksis di negara Timur saja, melainkan juga di negara Barat. Budaya dari pemikiran *Canonical-textual-scriptural* tak akan rela (tak akan *legowo*) bila budaya pemikiran *Critical* apalagi *Global* turut serta masuk ke daerah mereka yang telah *dijaga* dan *dipelihara* selama berabad-abad lamanya. Walaupun tak bisa digeneralisasikan, perlu dan penting untuk diucapkan di sini, bahwasanya pada zaman sekarang ini ketidakikhlasan itu justru digerakkan dan diprakarsai oleh pecinta *Ulum al-Diin* yang dilatarbelakangi pendidikan umum seperti *computer sciences*, *engineer*, kedokteran dan *physical sciences*, yang pemahaman mereka tentang perkembangan Pendidikan Islam dari waktu ke waktu tidaklah begitu komplit dan tidaklah mendalam. Mereka bukannya salah, melainkan sistem pendidikan yang berpola dikotomis diantara agama dan umum, yang membuat generasi sekarang nasibnya kurang mujur sebagaimana yang bisa diamati dewasa ini

Pertemuan diantara keberatan yang disodorkan oleh para pecinta pendidikan *‘Ulum al-Diin* yang tidak paham wilayah *al-Fikr al-Islamiy* secara komplit dan komprehensif serta belum memiliki kesempatan memahami *Dirasat Islamiyyah* kontemporer dengan para pecinta *‘Ulum al-Diin* dari perguruan tinggi umum semakin membuat kancangnya angin di

---

<sup>19</sup> Sumari Mulyanto, *Penelitian Agama: Masalah dan Pemikiran*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1982)

buritan pesawat peradaban muslim di seluruh dunia. Hal itu terjadi baik di dunia timur (muslim mayoritas) maupun di dunia barat (muslim minoritas). Goncangan hebat sedang dialami peradaban dunia dikarenakan perubahan cuaca yang buruk akibat hubungan diantara negara-negara di dunia setelah invasi Amerika Serikat atas Irak pada tahun 1990-an dan di Afganistan, sesudah melebarnya pengaruh al-Qaeda serta pemboman gedung WTC (World Trade Center), New York dan Pentagon, di Washington pada 11 September 2001. Semakin memanasnya hubungan antara dunia Barat dan dunia Timur (Islam) semakin memicu timbulnya *new genre* (jenis baru) trend pemikiran *Kalamiyyah* dalam Islam yang oleh Khaled Abou el Fadl dinamakan sebagai Puritan dan Moderat.<sup>20</sup>

Istilah-istilah baku didalam ideologi dan pemikiran konfliktual *Kalamiyyah* era *Lokal-Canonical* timbul kembali dan sangat populer di tanah air saat ini melalui gerakan-gerakan sosial-keagamaan Islam dengan memanfaatkan mesin politik yang sama-sama konfliktual. Pencampuradukkan fitnah pemurtadan, pendangkalan akhlak dan aqidah, pencyahadatan ulang (kosa kata idiologi-keagamaan yang biasa dipakai didalam pengalaman keanekaragaman Islam) dengan tuduhan sekuler, liberal, pluralism (kosa kata idiologi dunia barat yang biasanya dipakai dalam pengalaman perkumpulan keagamaan Kristen) dalam satu wadah adalah cermin dari kesulitan posisi dalam mendialogkan dan menghubungkan antara studi *Ulum al-Diin*, studi *al-Fikr al-Islamiy* dan studi *Dirasat Islamiyyah*. Sejatinya, para pecinta ketiga studi keilmuan ini tak usah membangun tembok pemisah antara ketiga studi keilmuan Islam tersebut. Tetapi begitulah perkembangan histori intelektual Islam. Munculnya tembok atau dinding pemisah tersebut membuat ketiganya menjadi saling asing dan terasing serta terpisah antara satu dengan yang lainnya. Bukan saling menghargai dan saling mengenal. *Mutual distrust* terjadi disana. Bahkan belakangan koneksi antara ketiganya menjadi sangat tidak sehat, antagonistic (bermusuhan) dan berbau ancaman.

Proyek dan tugas besar keilmuan keislaman yang kontemporer adalah menganalisis pola-pola keterkaitan diantara ketiganya dan mendamaikan silang pendapat yang tak seimbang serta menghapus sikap saling curiga antara ketiganya. Ketiga kluster tersebut sebetulnya bersaudara, hanya saja sudut pandang atau cara, keluasan horison pengamatan dan metode (*Process dan Procedure*) pengumpulan dan pengambilan data serta beraneka macam sumber data yang didapat dari bermacam bahasa (termasuk bahasa asing) berbeda antar ketiga

---

<sup>20</sup> El-Fadl, Khaled Abou, 2005. *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, (New York: Harpercollins Publishers, 2005).

tradisi studi keislaman tersebut hingga hasilnya pun akan berbeda.

Perbedaan itu timbul sebab perkembangan dari intelektual manusia itu sendiri. Perkembangan histori intelektual seperti halnya perkembangan pengalaman hidup bernegara dari umat manusia yang awalnya hanya kumpulan dari *tribes* (suku-suku; *qabilah*) ke pembentukan *ummah*, lalu dari *ummah* berkembang ke pendirian negara-bangsa seperti halnya saat ini. Masing-masing fase memiliki ciri tersendiri mulai dari sistem sosial, hukum, ekonomi, budaya termasuk agama. *Continuity* (kesinambungan) dan *change* (perubahan), perkembangan dan transformasi (*development*) dalam proses perkembangan seperti di atas pasti ada. Tetapi dalam melalui perkembangan historis intelektual sejenis itu, seluruh pelaku dan aktor sejarah aturannya tidak boleh *disoriented*, *kalap*, dan buruk sangka (*prejudice*) antara satu dengan yang lain.<sup>21</sup>

### **Paradigma Tradisionalism dalam PAI**

Paradigma ini berawal dari asumsi bahwa sumber segala ilmu pengetahuan adalah Al Qur-an. Segala permasalahan yang ada harus dikembalikan kepada Al Qur-an, bukan teks yang mengikuti perkembangan realitas atau zaman. Peran akal menurut paradigma ini diletakkan di bawah teks. Memahami teks menggunakan akal berarti sama dengan mencampuradukkan antara wahyu dan pemikiran manusia, oleh karena itu teks harus ditafsirkan dengan teks. Model ini menentang filsafat yang menekankan rasionalitas. Semua pemikiran dan realitas terpusat pada teks,, yang akhirnya tekslah yang membentuk realitas. Model seperti ini adanlah Abid al-Jabiri digolongkan dalam episteme (Bayani). Pola pikir dan model pendidikan dari paradigma ini cenderung menolak perkembangan zaman, yang selanjutnya disebut kaum tradisional (salaf).

Metode pengajaran paradigma ini diantaranya: guru bicara dan murid mendengar, guru menjelaskan dan murid mencatat, seta guru mendengarkan dan murid mencatat. Pengajaran seperti ini dinamakan Pedagogik. Dalam paradigma ini tidak ada dialog. Generasi siswa yang dihasilkan dari pembelajaran ini adalah statusnya muqollid, tidak kritis dan tidak kreatif serta lebih mengkedepankan (An-Naqliyyah) bukan (Al-Aqliyyah).

### **Paradigma Modernism dalam PAI**

Modernisme mewakili bermacam pergerakan budaya di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Modernisme memuat gerakan reformasi (perubahan) dalam musik, seni, arsitektur,

---

<sup>21</sup> Hanafi, Hassan, *Islamologi: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 88

bacaan dan seni terapan. Usaha pelibatan iptek kedalam setiap aspek kehidupan manusia menandai munculnya gerakan ini. Reformasi di semua bidang kehidupan dibawa oleh modernisme termasuk perdagangan, filsafat, seni dan sastra dengan bantuan teknologi. Modernisme diawali pada tahun 1890 sampai sekitar tahun 1945.

Modernisme berdasar pada pemakaian akal dan pikiran yang logis dalam mendapatkan pengetahuan. Modernisme ditandai adanya sifat hirarkis dan terorganisir serta determinasi iptek. Pendekatan modernisme sifatnya teoritis, obyektif, dan analitis. Pola pikir modernisme masih berkisar tentang pencarian fakta (kebenaran) dalam hidup. Sebuah pandangan dunia yang koheren coba dibangun oleh modernisme. Pemikiran modernisme meyakini pembelajaran dari pengalaman dahulu dan meyakini teks yang bercerita tentang masa lalu. Cendekiawan modernisme mempelajari suatu obyek secara mendalam untuk kemudian menganalisisnya. Karya asli dianggap modernisme sebagai otentik. Selama era modernisme, seni dan karya sastra dianggap sebagai kreasi unik dari seniman. Orang-orang yang serius dalam memproduksi seni dan karya sastra.

### **Paradigma Postmodernism dalam PAI**

Postmodernisme berarti setelah modernisme. Gerakan ini sebagai reaksi terhadap modernisme yang dipengaruhi oleh kekecewaan yang muncul akibat perang Dunia II. Postmodernisme merujuk pada situasi yang tidak mempunyai hirarki pusat, bersifat ambigu, serta beragam. Postmodernisme sangat mempengaruhi perkembangan dalam ekonomi masyarakat dan budaya pada tahun 1960-an. Postmodernisme diawali setelah Perang Dunia II terutama muncul sesudah tahun 1968, melewati era perang dingin. Paradigma ini menentang penggunaan pemikiran logis. Pemikiran selama era Postmodernisme ini didasarkan pada dasar yang tidak ilmiah dan proses berpikir irasional sebagai reaksi terhadap modernisme.

Postmodernisme berdasarkan pada anarkisme, ketidakpastian dan non-totaliter. Pendekatan pada Postmodernisme didasarkan pada subjektivitas. Pemikiran Postmodernisme percaya bahwa tidak ada kebenaran universal. Perbedaan status tinggi rendah berusaha dihapus oleh postmodernisme. Paradigma Postmodernisme menentang setiap kebenaran dalam teks yang menceritakan masa lalu dan menjadikan itu tidak ada gunanya pada masa kini. Cendekiawan Postmodernisme percaya akan penampilan luar dan bermain di permukaan serta tidak peduli dengan kedalaman subyek. Para pemikir Postmodernisme mendasarkan pandangan pada hiper-realitas, mereka bisa sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang disebarkan

melalui media. Di era Postmodernisme, seiring berkembangnya media dan komputer, karya sastra dan seni mulai disalin dalam bentuk digital. Orang tak lagi percaya seni dan karya sastra mempunyai satu makna unik. Mereka lebih percaya untuk memberikan makna sendiri terhadap karya sastra dan seni.

## KESIMPULAN

Secara garis besar ruang lingkup didalam ajaran agama Islam mencakup ajaran menyeluruh (*total/kaffah*) yang terdiri atas aqidah (iman), syariah (Islam) dan akhlaq (ikhlas). Inti tujuan pokok pendidikan Islam adalah melahirkan generasi ulul albab, yakni generasi yang memadukan pola pikir dan dzikir serta melahirkan nilai-nilai keseimbangan sebagai ciri *ummatan wasathon* (moderat), yaitu umat yang selalu: 1) Seimbang antara ruhani dan jasmaninya. 2) Seimbang antara ibadah dengan muamalahnya, seimbang antara doa dan usahanya. 3) Seimbang antara kecakapan dan budi pekertinya, Seimbang antara pikiran dan perasaannya. 4) Seimbang antara ilmu dan amalnya. Paradigma tradisionalisme berawal dari asumsi bahwa sumber segala ilmu pengetahuan adalah Al Qur-an. Segala permasalahan yang ada harus dikembalikan kepada Al Qur-an, bukan teks yang mengikuti perkembangan realitas atau zaman. Adapun paradigma modernisme didasarkan pada penggunaan akal dan pikiran logis untuk memperoleh pengetahuan. Sifat hirarkis dan terorganisir serta determinasi iptek menandai modernisme. Pendekatan modernisme lebih bersifat teoritis, obyektif, dan analitis. Sedangkan paradigma Postmodernisme didasarkan pada anarkisme, non-totaliter, dan ketidakpastian. Pendekatan pada Postmodernisme didasarkan pada subjektivitas. Pemikiran Postmodernisme percaya bahwa tidak ada kebenaran universal. Pemikiran ini juga berusaha menghapus perbedaan status tinggi rendah.

## REFERENSI

- Abdullah, M. Amin, *Mempertautkan Ulum Al-Diin, Al-Fikr Al-Islamiy Dan Dirasat Islamiyyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global*. Yogyakarta. 2008
- Al-Suyuthi, Jalaludin, *Al-Jami' al-Shoghair fii ahadits al-Basyir al-Nadzir*, Surabaya: Al Hidayah, tt
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushûlu Tarbiyah al-Islâmiyah wa Asâlîbiha; fî alBait wa al-Madrasah wa al-Mujtam'a*. Damsyiq: Darul Fikr, 1996
- Arkoun Mohammad, *Al. Fikr al Islam: al--Naqd wa Ijtihad*, tetj. Hasyim Salih, Beirut: Dar al--Saqi. 1992

- \_\_\_\_\_. *Tarikhyyah al-Fikr al-Islamiy*, Beirut: Markaz al-Inma al-Qaumiy, 1986
- Asrori, Rusman. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Malang: Pustaka Learning Center, 2020
- Asrori, Education Implementation Through Tahfidzul Qur'an Teaching in SMPIT Ar Rayyan Surabaya. *Studia Religia: Pemikiran dan Pendidikan Islam*. 2, 2, (2018), 189-199. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Studia/article/view/2398>
- El-Fadl, Khaleed Abou, *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*, New York: Harpercollins Publishers, 2005
- Hadi, Abd., et al. "Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi." CV.Pena Persada, 2021.
- Hanafi, Hassan. *Islamologi: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, Yogyakarta: LkiS, 2003
- Kemenag, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Hijaz The Practice*, Bandung: Syaamil Qur'an, 2013
- Mahsun, *Fundamentalisme Muhammadiyah*, Surabaya: Perwira Media Nusantara (PMN). 2013
- Mu'ammarr, M. Arfan dkk, *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider / Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020
- Moloeng, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965
- Ruslan, R. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction*, London: Routledge, 2006
- Susari, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikultural*, Tangerang Selatan; Young Progesive Muslim, 2012
- Tafsir, A. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000
- Tanzeh, A. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.